

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan pendidikan untuk semua atau *Education For All (EFA)* di Indonesia menurun. Jika tahun lalu Indonesia berada di peringkat ke-65, tahun ini merosot di peringkat ke-69. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011*, dibalik krisis konflik militer dan pendidikan yang dikeluarkan organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan perserikatan bangsa-bangsa *United Nations Educational Scientific and cultural Organization (UNESCO)* yang diluncurkan di New York, Amerika Serikat. Indeks pembangunan pendidikan *education development index (EDI)* menurut data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di Dunia. *Education development index (EDI)* dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. *Global Monitoring Report (GMR)* dikeluarkan setiap tahun yang berisi hasil pemantauan pendidikan Dunia. Indeks pendidikan tersebut dibuat dengan mengacu pada enam tujuan pendidikan *Education For All (EFA)* yang disusun dalam pertemuan pendidikan global di Dakar, Senegal, tahun 2000.

Indonesia masih tertinggal dari Brunei yang berada di peringkat ke-34 yang masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang yang mencapai posisi nomor satu di dunia. Sementara Malaysia berada di peringkat ke-65. Posisi Indonesia jauh lebih baik dari Filipina (85), Kamboja (102), India (107), dan Laos (109). Total nilai *Education development index (EDI)* diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan jender, dan angka bertahan siswa hingga kelas V sekolah dasar. Penurunan *Education development index (EDI)* Indonesia yang cukup tinggi tahun ini terjadi terutama pada kategori penilaian angka bertahan siswa sampai kelas V SD. Kategori ini untuk menunjukkan kualitas pendidikan di jenjang pendidikan dasar yang siklusnya dipatok sedikitnya lima tahun.

Arief Rachman, Ketua Komisi Nasional Indonesia untuk *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* di Jakarta mengatakan, bahwa penurunan peringkat Indonesia ini memang bisa diperdebatkan, misalnya dari masalah data yang digunakan. Selain itu, dalam membandingkan pencapaian dengan negara-negara lain, masalah seperti demografi Indonesia yang tersebar di 17.000 pulau, tidak diperhitungkan. Terlepas dari pemeringkatan ini bisa diperdebatkan atau tidak, penurunan satu poin sudah memprihatinkan. Kita harus bekerja keras untuk meningkatkan. Indonesia harus berani ambisius bisa mencapai target *Education For All (EFA)* pada tahun 2015

Posisi Indonesia di Unesco dilihat dari berbagai sisi, terutama kualitas pendidikan berada pada tingkat menengah ke atas dari 193 negara anggota UNESCO. Hal itu dikatakan Dirjen Dikti, Satriyo Soemantri Brodjonegoro, pada temu muka dengan Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Prancis di Paris.

Begitu saat ini dalam skala kualitas pendidikan, posisi Indonesia tidak begitu buruk dibandingkan negara-negara lain di dunia. Kita sudah mengarah ke posisi ideal, meskipun keadaannya tidak begitu baik. Sidang Umum Unesco ke-34 untuk mengukur posisi Indonesia di badan PBB itu, Selain itu juga, ada ratifikasi terkait gelar pendidikan dan sistem pendidikan supaya ke depannya gelar yang diperoleh di Indonesia bisa diakui di seluruh dunia.

Indonesia sudah mulai membuka diri dengan dunia luar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Putra mantan menteri pendidikan dan kebudayaan tahun 1973 Soemantri Brodjonegoro itu menepis kritik mahasiswa bahwa pemerintah lepas tangan dengan masalah pendidikan. Kami (pemerintah) selalu berusaha meningkatkan agar anggaran pendidikan lebih besar dari sektor lain. Kita juga sudah memberikan banyak beasiswa-beasiswa kepada pelajar dan mahasiswa Indonesia untuk melanjutkan pendidikannya di dalam maupun di luar negeri. Dewan Perwakilan Rakyat juga telah mensahkan anggaran pendidikan

dalam APBN 2008 sebesar 12,3 persen dari total anggaran lebih dari Rp 800 triliun.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan itu, maka minat belajar juga termasuk salah satu faktor yang sangat penting diperhatikan dalam proses belajar mengajar karena dengan minat belajar ini diharapkan individu mau dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang<sup>2</sup>. Dengan demikian seorang siswa akan tumbuh konsistensinya yang disertai rasa senang terhadap sesuatu bila dikaitkan dengan pelajaran, maka siswa akan dapat memperhatikan dengan rasa senang terhadap pelajaran disekolahnya seoptimal mungkin, yang pada gilirannya mereka akan mampu mendapatkan hasil belajar yang tinggi.

Sekolah yang menaruh perhatian terhadap minat belajar siswa disertai dengan peningkatan sarana dan prasarana akan mengalami peningkatan keberhasilan belajar yang signifikan dan berkualitas. Tentunya pemikiran ini menjadi suatu hal yang memiliki daya tarik untuk menjadi sebuah pembahasan yang dapat dijadikan kegiatan penelitian.

Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto sebagai pakar pendidikan bahwa cara yang ditempuh untuk menimbulkan minat belajar dan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan sarannya adalah hasil belajar siswa secara garis besarnya, meliputi dua hal, yaitu:

1. Pengelolaan yang menyangkut siswa.

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

---

<sup>1</sup>AriefRachman,*peringkat.pendidikan.indonesia.turun*.<http://cetak.kompas.com/read/2011/11/10/04463810/>

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Edisi II (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h. 166.

b. Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.<sup>3</sup>

## 2. Pengelolaan fisik (ruangan, prabot, alat pelajaran)

- a. Membuka jendela agar udara segar dapat masuk ke ruangan atau agar ruangan menjadi terang.
- b. Menyalakan lampu listrik, menggeser papan tulis, mengatur meja, merupakan pengelolaan kelas fisik<sup>4</sup>.

Selanjutnya tentang mengatur format kelas dapat pula dipahami seperti yang diketengahkan oleh Slameto, yaitu:

- a. Formasi Huruf U,
- b. Formasi Corak Tim,
- c. Formasi Meja Konferensi,
- d. Formasi Lingkaran,
- e. Formasi Kelompok untuk Kelompok,
- f. Formasi Tempat Kerja (*Workstation*),
- g. Formasi Pengelompokan Terpisah (*Breakout groupings*),
- h. Formasi Susunan (*Chevron*),
- i. Formasi Kelas Tradisional dan
- j. Formasi Auditorium.<sup>5</sup>

Sementara menurut pengamatan pendahuluan yang penulis lakukan di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan minat belajar dan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas, guru

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali, 1986) h. 68

<sup>4</sup> *Ibid.* h. 68

<sup>5</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta 1991) h.182

telah menempuh cara dengan melakukan beberapa bagian dengan menerapkan pengaturan formasi kelas diantaranya yaitu Formasi Huruf U, Formasi Kelompok untuk Kelompok dan Formasi Kelas Tradisional. Begitupun hasil belajar yang dicapai oleh siswa tergolong sedang, berdasarkan hasil test tulisan yang diberikan.

Selanjutnya hal ini tentu akan patut diduga berpengaruh pula terhadap minat belajar siswa, sebab dengan banyaknya variasi tentang pengelolaan kelas, maka akan berpengaruh pula terhadap minat belajar siswa. Karena itu sangat dimungkinkan barangkali ada faktor lain yang menjadi kendala untuk melaksanakan teori-teori tersebut, sehingga hasil belajar siswa belum mampu mencapai maksimal. Hal ini tentunya perlu dikaji dalam bentuk penelitian lebih lanjut, sehingga dapat diketahui apa-apa saja faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang dikemas dalam bentuk penelitian kuantitatif.

Berdasarkan keadaan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Minat Belajar dan Persepsi siswa Tentang Pengelolaan Kelas Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berkaitan dengan “Hubungan Minat Belajar dan Persepsi siswa Tentang Pengelolaan Kelas Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan”, antara lain:

1. Kondisi minat belajar pendidikan agama Islam siswa di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan cenderung menurun.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa tersebut berasal dari faktor intern atau Faktor ektern.
3. Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang dicapai oleh para siswa setelah diadakan evaluasi akhir belajar tergolong relatif rendah.

### **C. Pembatasan Masalah.**

Penelitian ini tidak meneliti semua faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa, tapi dibatasi dengan memfokuskan pada: Minat Belajar sebagai variabel ( $X_1$ ), Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Kelas sebagai variabel ( $X_2$ ), dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa sebagai variabel ( $Y$ ) di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara simultan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Minat Belajar dan Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Kelas Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan”, rumusan masalah tersebut dibagi menjadi sub rumusan yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan Minat Belajar Siswa dan Hasil Belajar Siswa di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan.
2. Apakah terdapat hubungan Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Kelas dan Hasil Belajar Siswa di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan.
3. Apakah terdapat hubungan Minat Belajar dan Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Kelas secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Siswa di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukan hubungan antara variabel minat belajar dan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa, lebih jelasnya tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan.

2. Untuk mengetahui hubungan Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Siswa di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara Minat Belajar dan Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Kelas secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Siswa di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan unsur-unsur yang berhubungan dengan Minat Belajar dan Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Kelas, dengan Hasil Belajar Siswa, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas guru dalam tugasnya sebagai pendidik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pengembangan sumber daya manusia oleh para praktisi pendidikan. Oleh karena itu kegunaan penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

##### **1. Kegunaan Teoritis Penelitian.**

Secara teoretis hasil penelitian ini berguna sebagai bahan rujukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi Minat Belajar Siswa dan Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Siswa di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan. Sehingga dapat diketahui kegunaannya bagi dunia pendidikan secara umum dan secara khusus di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan.

##### **2. Kegunaan Praktis Penelitian.**

Hasil penelitian akan berguna bagi kepala Sekolah, khususnya kepala SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, terutama kualitas siswa berkaitan dengan peningkatan hasil belajar melalui peningkatan minat belajar siswa dan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas yang efektif yang dilakukan oleh pimpinan Sekolah dan Yayasan pada masa yang akan datang.

Kegunaan lain adalah tentunya bagi siswa SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan, dari masing-masing mereka sebagai siswa di sekolah yang bersangkutan dalam upaya meningkatkan minat belajar dan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas sangat diharapkan dapat tercapai hasil belajar yang maksimal.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat pula memberikan masukan kepada dunia pendidikan pada umumnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan siswa di sekolah melalui peningkatan minat belajar dan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas.

Jika hasil penelitian ini terbukti aktual maka tentunya akan dapat digunakan sebagai rujukan untuk memperbaiki hasil belajar siswa di sekolah-sekolah dengan menghubungkan antara minat belajar dan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas.